

Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Hawa Khoirunnisa¹, Syahidin², Udin Supriadi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History
Submitted 10-03-2023
Accepted 25-06-2023
Published 07-07-2023

Keywords:

Islamic Education,
Spirituality,
Pesantren
Suryalaya,
Tasikmalaya

Correspondence:

hawakhn@upi.edu

Abstract

This research is motivated by issues contained in contemporary PAI learning, one of which is the lack of spirituality; both informative and transformative in schools. This study aims to find solutions to PAI problems through the enrichment of existing learning models by adding learning methods, strategies, and approaches used by TQN in Suryalaya in order to create a more effective and efficient learning model for spiritual transformation in PAI learning in the classroom. Using a qualitative approach, this study used a descriptive method; Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. With the use of these three techniques, the data found were validated using triangulation techniques. The findings of this study are that the spiritual intelligence development process that occurs at TQN Suryalaya focuses on the practice of teachings and experiences and the implications of the spiritual intelligence coaching model that can be applied in the classroom in the form of increased integration between science and charity, as well as the strong influence of an educator's example in transformative education.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu-isu yang terdapat dalam pembelajaran PAI kontemporer, salah satunya adalah ketidaktersampaiannya spiritualitas; baik secara informatif mau pun transformatif di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi atas problematika PAI melalui pengayaan model pembelajaran yang sudah ada dengan penambahan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh TQN di Suryalaya agar terciptanya model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien bagi transformasi spiritual dalam pembelajaran PAI di kelas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif; teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan penggunaan tiga teknik tersebut, data-data yang ditemukan divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah proses pembinaan kecerdasan spiritual yang terjadi di TQN Suryalaya berfokus pada pengamalan ajaran dan pengalaman serta implikasi dari model pembinaan kecerdasan spiritual yang dapat diterapkan di kelas berupa peningkatan integrasi antara ilmu dan amal, serta kuatnya pengaruh keteladanan seorang pendidik dalam pendidikan yang transformatif.

A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran PAI ini, kecerdasan intelektual digunakan peserta didik untuk mengingat dan menghafal (Sahbana dkk., 2022), sedangkan kecerdasan emosional digunakan peserta didik untuk menganalisis emosi yang dialaminya dan memilah emosi mana yang cocok dengan situasi atau lingkungannya (Raihana, 2017). Maka, pertanyaan yang dapat diajukan adalah “dimanakah letak kecerdasan spiritual yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran PAI di sekolah?”

Hampir mirip seperti perkembangan jiwa yang mampu terobservasi dalam bentuk tingkah laku. Kecerdasan spiritual ini dapat terefleksi dalam bentuk sikap beragama (Utami, 2016). Bukan hanya menampilkan fashion kearab-araban, ataupun memperlihatkan besarnya sedekah yang diberikan, atau terdengar merdunya seseorang membaca al-Qur'an, atau banyaknya hadis yang dapat mereka hafalkan, ataupun tergambar dari seringnya terlihat melakukan sembahyang. Penggunaan kecerdasan spiritual adalah ketika seseorang melakukan pemaknaan terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan atau yang mereka rasakan (Rais dkk., 2019). Dan di sinilah kita dapat merasakan adanya kekurangan dalam pembelajaran PAI, yaitu makna dari setiap doktrin yang diajarkan kepada peserta didik.

Hiruk pikuk dunia modern dan kehidupan milenial menjadi sebuah ancaman serius bagi pertumbuhan-kembangan spiritual. Dewasa ini, kehidupan remaja yang menjadi tombak penerus bangsa sedang menjadi objek khawatir masyarakat. Bagaimana tidak, problematika kompleks seperti krisis jati diri yang harus dilewati setiap orang dalam masa perkembangannya – tahap remaja awal hingga dewasa awal, diguncang hebat oleh kemorosotan moral di zaman serba gawai ini.

Untuk mengatasi ketidaksiapan mental para remaja dalam menyikapi persoalan tersebut, penelitian ini mencoba mengikuti solusi dari Utsman al-Maghriby (An-Naisabury, 1997). Utsman al-Maghriby mengutarakan solusi berupa *khalwat* sebagai salah satu sarana peningkatan efisiensi spiritualitas. Selaras dengan solusi dari Utsman al-Maghriby, 'Abdul Qadir al-Jailani (Jailani, 2014) juga memberikan solusi berupa peningkatan kualitas spiritual, yaitu melalui *zuhud*.

Dengan demikian, penelitian ini menentukan lembaga tarekat sebagai objek kajian penelitian karena disinyalir menjadi tempat pelatihan untuk beberapa kondisi hati yang disebutkan di atas, yaitu sebagai sarana dan upaya ber-*khalwat* untuk merasakan kenikmatan *zuhud*, dan perasaan-perasaan batin lainnya. Dalam penelitian kali ini, model pembinaan kecerdasan spiritual di TQN Pondok Pesantren Suryalaya dianggap

mampu menjadi solusi yang efektif bagi pengembangan ketiga bagian (unsur, dimensi, dan kecerdasan) manusia dan memiliki implikasi terhadap pembelajaran PAI di sekolah maupun perguruan tinggi.

Spiritual Intelegent (SI) dan *Spiritual Quotient* (SQ) adalah dua istilah untuk menyebutkan kemampuan seseorang dalam memahami hidupnya. Menurut Zohar dan Marshall, SQ adalah kemampuan dasar manusia untuk membentuk sebuah makna, nilai, dan keyakinan (Zohar & Marshall, 2007). Sedangkan SI menurut Moallemi adalah kapasitas dan kemampuan yang dapat membuat seseorang menyelesaikan permasalahan sehari-hari dan mencapai tujuan tertentu di setiap harinya (Moallemi, 2014).

Menjadi umat yang bertuhan, seorang muslim menjadikan kedekatan dengan Tuhan sebagai patokan dari mampunya seseorang dalam mengolah SI dan atau SQ (Idaman & Hidayat, 2011). Dekatnya seorang hamba adalah seringnya ia menyadari dirinya seorang hamba dan aktivitas zikir adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Menjadi hamba yang baik sekaligus menjadi pribadi yang sehat secara spiritual adalah seseorang yang senantiasa memaknai hidupnya dalam keagungan Tuhannya (Al-Hadar, 2022).

Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kemampuan memaknai dan menyadari Tuhan di setiap gerak manusia atau kemampuan diri dalam melibatkan Tuhan di setiap kejadian. Di dalam penelitian ini juga tidak hanya menyebutkan istilah SI saja, melainkan ada pula istilah-istilah kecerdasan spiritual dari Mistisisme Islam, seperti *Irfan* dan *Mukasyafah*.

Arti kata tarekat dalam bahasa Arab (الطريقة) jamaknya (طرائق) yang mengandung arti sebagai sistem, metode, haluan, keadaan jalan, keadaan aliran dalam garis pada sesuatu. Sementara dalam terminologi Tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai spiritual. Tarekat merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada aliran-aliran dalam dunia tasawuf atau sufisme Islam. Secara bahasa berarti “jalan” atau “metode”, dan secara konseptual bermakna “jalan kering di tengah laut” (Al-Ashfahani, 2017).

Merujuk pada sebuah ayat dalam al-Quran, tarekat juga dimaknai sebagai “jalan yang benar” dan “yang diberikan hikmah oleh Tuhan”. Dalam Istilah ketasawufan, Muhammad F. Gulen mengartikan tarekat sebagai jalan spiritual yang sempit dan mendaki menuju hakikat, sang penempuh hanya dapat menempuhnya di bawah

bimbingan guru terpercaya (Gulen, 2013). Sedangkan tarekat yang dimaksud di sini adalah cara atau jalan yang ditempuh sesuai ajaran TQN.

TQN sendiri merupakan salah satu tarekat yang berfokus pada pembersihan diri melalui amalan-amalan. Sedangkan amalan utamanya adalah zikir yang dimaksudkan agar hati senantiasa diisi oleh Sang Pemiliknya. Dengan terisinya hati dengan Yang Haq, maka diharapkan tidak ada lagi dunia di dalamnya. Juga agar hati dikendalikan oleh Tuhan, tidak lagi tunduk kepada nafsu rendah. Selain melalui zikir, Pondok Pesantren Suryalaya telah memberikan sarana untuk proses pembersihan tersebut dimulai mandi tobat hingga manakiban.

Semua amalan yang dilakukan oleh para pengamal TQN di Suryalaya ini ada dalam buku panduan yang berjudul *Uqudul Juman*. Para pengamal meyakini bahwa amalan-amalan yang dilakukannya bukan bersumber dari Abah Anom, melainkan dari Rasulullah saw melalui perintah Tuhan swt. Begitu juga dengan TQN di tempat lain yang amalannya diajarkan oleh mursyid masing-masing dan bersumber dari Rasulullah saw.

Pondok pesantren adalah tempat tinggal sementara bagi para santri untuk mencari ilmu, khususnya ilmu agama. Dewasa ini, pondok pesantren dikenal dengan lembaga pendidikan keagamaan. Objek dan tempat penelitian ini Pondok Pesantren Suryalaya yang notabenenya adalah pusat dari salah satu tarekat terbesar di Indonesia. Maka dari itu, pondok pesantren ini menjunjung tinggi nilai-nilai tasawuf dan mengedepankan pengalaman spiritual yang dalam Basa Sunda dikenal dengan Ngaji Rasa.

Tarekat ini merupakan penggabungan (univikasi) inti ajaran dari dua tarekat besar (Salahudin, 2016); tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah. Tarekat ini didirikan oleh syekh besar masjid al-Haram di Makkah, bernama Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi al-Jawi pada tahun 1878 (Authors, 202M). Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Para murid yang belajar kepada beliau, telah mengembangkan ajarannya sampai di tanah air khususnya di tanah Jawa.

Pengertian di atas menunjukkan Tarekat sebagai cabang atau aliran dalam paham tasawuf. Pengertian itu dapat ditemukan pada *al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Ahadiyyah*, Tarekat *Qadiriyyah*, Tarekat *Naqsyabandiyah*, Tarekat *Rifa'iah*, Tarekat *Samaniyah*, dan yang lainnya. Untuk di Indonesia, ada juga yang menggunakan kata tarekat sebagai sebutan atau nama untuk sebuah paham mistik yang dianutnya, dan

tidak ada hubungannya secara langsung dengan paham tasawuf yang semula atau dengan tarekat besar dan kenamaannya. Misalnya Tarekat Sulaiman Gayam di Bogor, Tarekat Khalawatiah Yusuf di Suawesi Selatan boleh dikatakan hanya meminjam sebutannya saja. Bahkan di Manado ada juga Biara Nasrani yang menggunakan istilah Tarekat, seperti Tarekat SMS Joseph.

Model pembelajaran yang menggunakan metode, model, atau pendekatan tarekat sudah banyak kita temui, baik penerapannya maupun baru sekadar model konsepsinya. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran yang terjadi di dalam tarekat menjadikan pengamal selalu konsisten dalam berzikir kepada Tuhan dan selalu merasa dekat dengan Tuhan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam sebuah tarekat mampu menjauhkan peserta didiknya untuk melanggar perintah Tuhan dan aturan-Nya (Kosasih, 2015).

Dari banyaknya penelitian terdahulu, berikut merupakan beberapa artikel yang telah ditemukan. Artikel pertama mengkaji Tarekat Syaththariah, sebuah penelitian menemukan dampak lainnya dari model pembelajaran bertarekat, yaitu adanya penekanan terhadap peserta didik untuk mendapatkan kesadaran bahwa dirinya harus menjadi insan kamil dan senantiasa taat kepada para pendidik. Menurut penelitian tersebut, konsep “insan kamil” perspektif Ilmu Syaththariah dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain karena hasil surveynya menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi warga Syaththariah lebih taat menjalankan ibadah dibanding mereka yang tidak menjadi warga Syaththariah (Rahmat, 2010).

Begitu juga dengan TQN di Suryalaya, sudah ada beberapa peneliti yang berkunjung ke pondok pesantrennya dan melakukan pengkajian mengenai pendidikan yang diterapkan oleh Abah Anom. Salah satu penelitian terhadap TQN di Suryalaya menjelaskan proses pembangunan fasilitas belajar di daerah Tasikmalaya sebagai salah satu bukti fisik dari sumbangsih keilmuan Abah Anom dalam bidang pendidikan (Putri dkk., 2019).

Kedua artikel di atas telah menggambarkan bagaimana efisiensi pesantren yang bertarekat dalam pengembangan pendidikan. Selanjutnya, kita lihat beberapa solusi lain untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Solusi ini berupa model pembelajaran yang berlandaskan pada konsep silaturahmi dari Al-Qur'an. Menurut penulisnya, konsep silaturahmi dari Al-Qur'an berdampak positif pada pembelajaran PAI di sekolah. Pendapatnya tersebut didasari pada konsep silaturahmi menunjang peningkatan kualitas akhlak peserta didik, serta berimplikasi

pada tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, hingga kurikulum di sekolah (Dewi dkk., 2022).

Artikel lainnya membahas materi dan metode dari pembelajaran PAI yang disinyalir memiliki dampak terhadap pembinaan akhlak bagi anak usia dini. Di dalam penelitian ini, kita bisa melihat bahwa hasil penelitian menunjukkan cara orang tua dalam yang menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anak-anaknya dan membentuk sebuah model yang disebut dengan “model afdeling”. Model ini memiliki istilah yang sama dengan bentuk pemeliharaan di perkembunan. Melalui model ini, para orang tua mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepada anak-anaknya dengan mengajarkan pemahaman materi tentang ketuhanan, takdir, ibadah solat, dan akhlak atau adab. Implementasi tersebut dilakukan dengan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, hukuman, hadiah, *tarhib* atau ancaman, dan kisah (Basrawy dkk., 2022).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memperkaya pilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mata pelajaran PAI. Menemukan model yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, yang mana tujuan tersebut ada dalam pendekatan tarekat di TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Adapun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Pertama, menjelaskan dan memahami proses pembinaan kecerdasan spiritual di TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Kedua, menganalisa pembinaan kecerdasan spiritual di TQN Pondok Pesantren Suryalaya melalui tinjauan komponen-komponen model pembelajaran. Ketiga, menjelaskan implikasi pembinaan kecerdasan spiritual di TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam pembelajaran PAI

Dengan demikian, ketika di dalam pembahasan penelitian ini menyebutkan pondok pesantren, maka tempat yang dimaksud adalah tempat untuk merasakan pengalaman spiritual. Lebih tepatnya, tempat tersebut adalah pusat TQN di Suryalaya.

Melihat tujuan di atas, kita ketahui bahwa perbedaan yang mencolok antara tujuan penelitian ini dengan hasil dari penelitian-penelitian lain. Perbedaan ini terletak pada focus kajian, penelitian ini memusatkan perhatian pada perkembangan spiritual, bukan hanya pada akhlak dan perubahan yang bisa diobservasi saja. Maka dari itu, hal ini juga merupakan sebuah kebaruan dari penelitian dengan objek kajian pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan pendidikan di dalam sebuah tarekat. Sebagai hipotesa, dari sini kita melihat bahwa hasil akhir yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebuah model hipotetik yang mendukung penggunaan dan

peningkatan kecerdasan spiritual para peserta didik agar terciptanya pembelajaran PAI yang lebih efektif dan efisien.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, peneliti lebih menekankan pada pengamatan fenomena pembinaan kecerdasan spiritual yang terjadi di dalam tarekat dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Fokus dari penelitian kali ini adalah pada proses terjadinya pembinaan kecerdasan spiritual yang terjadi di dalam tarekat dan pada pemaknaan hasil dari pembinaan tersebut. Perhatian penelitian kali ini lebih tertuju pada kepribadian dan tujuan dari si pengamal, metode dan strategi yang dilakukan si pembina, dan lembaga tarekat yang bersangkutan, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen yang ada pada proses pembinaan tersebut dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena yang terjadi di dalam proses tersebut.

Penelitian ini bertempat di lembaga tarekat TQN Suryalaya, tepatnya di Jl. Ds. Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46158. Waktu penelitian terlaksana dalam empat puluh hari selama proses pengamalan dari peneliti beserta beberapa hari yang digunakan dalam observasi awal.

Waktu penelitian terlaksana lebih dari empat puluh hari selama proses pengamalan zikir dari peneliti beserta beberapa hari yang digunakan dalam observasi awal. Lebih tepatnya, pada tanggal 6 September 2021, peneliti berangkat dari Bandung menuju tempat penelitian untuk melakukan studi pendahuluan. Kemudian peneliti kembali mengunjungi tempat penelitian pada tanggal 17-20 September 2021 untuk melanjutkan studi pendahuluan dengan mengikuti beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Suryalaya, seperti manaqiban bulanan. Sedangkan penelitian di lapangan secara resmi dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2021 hingga 18 Desember 2021, dengan total 60 hari lamanya peneliti tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya.

Dengan menggunakan teknik validasi data triangulasi, penggunaan teknik pengambilan data terdiri dari tiga macam, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi secara fungsional yang memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi langsung secara akrab dan leluasa dengan observee dan memungkinkan untuk bertanya secara lebih mendalam dan

detail terhadap hal-hal yang tidak akan ditemukan dalam teknik pengambilan data lainnya. Di dalam penelitian ini, peneliti secara langsung dalam mengamati fenomena dan tingkah laku para pengamal sekaligus merasakan secara langsung atmosfer yang ada dan sensasi yang terjadi di pondok pesantren TQN Suryalaya. Sedangkan, bentuk pencatatan observasi yang digunakan adalah secara berkala, yaitu peneliti mencatat berbagai macam fenomena khusus di waktu-waktu tertentu.

Wawancara dilakukan bersama pihak terkait, yaitu para pendidik, peserta didik, dan para pengamal TQN yang berada di lingkungan pesantren. Kegiatan wawancara dilakukan secara natural mengikuti kebutuhan di lapangan dan bergantung pada situasi-kondisi di saat pelaksanaan observasi secara langsung. Maka dari itu, wawancara yang akan dilakukan bersifat tidak terstruktur namun mendalam.

Untuk menunjang keabsahan, studi dokumentasi digunakan untuk meneliti pembinaan yang bersumber dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengutip berbagai informasi penting dalam dua kitab yang menjadi buku pedoman para pengamal TQN di Suryalaya, sehingga memperkuat landasan dan acuan dari proses pengamalan. Kedua kitab tersebut disusun dan ditulis langsung oleh Abah Anom sebagai mursyid bagi para murid-muridnya, sehingga mempermudah pengamalan dan mempermudah memahami pengalaman.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi di tempat penelitian dan mengumpulkan data-data mengenai pembinaan dan pembimbingan spiritual yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Suryalaya. Melalui pengalaman pribadi dalam melaksanakan beberapa amalan, wawancara bersama para narasumber, dan pengetahuan teoritis menjadi bahan-bahan utama dalam penelitian ini. Tujuan dari pengamalan yang dilakukan peneliti adalah bentuk dari keikutsertaan peneliti sebagai peneliti partisipatif. Melalui pengamalan tersebut, peneliti mendapatkan pengalaman-pengalaman spiritual yang patut dikaji dan dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman orang lain.

Meskipun peneliti telah mendapatkan gambaran umum pada studi pendahuluan, namun dalam tahap ini peneliti juga masih melakukan pengakraban diri dengan tempat penelitian dan responden. Selain observasi langsung dan melakukan wawancara, pada tahap ini peneliti melakukan analisis dokumen. Selanjutnya, peneliti melakukan beberapa hal yang dapat membantu penelitian seperti menulis memo dan catatan lapangan, pengkodingan, dan kontekstualisasi.

Seiddel dan Bungin memberikan saran bagi peneliti kualitatif untuk melakukan penelitian di lapangan, di antaranya (Moleong, 2014) mencatat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, dengan begitu catatan yang disusun diberikan kode agar sumber datanya dapat ditelusuri. Selanjutnya mengumpulkan data-data melalui teknik pengambilan data apa pun. Hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif di lapangan adalah mencari sudut pandang dari berbagai kalangan yang relevan. Dan yang paling dasar adalah adalah mengumpulkan temuan-temuan umum yang ada di lapangan.

Selanjutnya, temuan yang direduksi adalah informasi mengenai latar belakang pengamal, sejarah pendirian dan profil lembaga Pondok Pesantren Suryalaya, prestasi pengamal dalam dunia kerja, pengalaman pengamal di luar spiritualitasnya, dan situasi kondisi di lingkungan pesantren yang tidak berhubungan dengan spiritualitas, contohnya seperti konflik internal dan kecenderungan politik.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk merekam tingkah laku akademis, sedangkan interview dilakukan untuk memahami opini, persepsi, penilaian, dan instuisi, serta ingatan-ingatan responden mengenai pengalamannya selama menjadi *ikhwan* di TQN Suryalaya. Cara ini memudahkan untuk mengurangi bias yang melekat pada suatu metode dan memudahkan untuk melihat kedalaman dan keluasan penjelasan yang akan dikemukakan.

Berikut adalah instrumen penelitian yang telah digunakan.

No	Fokus Kajian	Data yang Dicari	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Profil keilmuan Pondok Pesantren TQN Suryalaya	Tujuan utama pendirian lembaga TQN Suryalaya	Keluarga dari pendiri lembaga	Wawancara
			Masyarakat setempat	
		Keotentikan ajaran TQN di Pondok Pesantren Suryalaya	Peneliti (Partisipatif)	Observasi
			Buku/pedoman yang digunakan	Studi Dokumentasi
2	Proses pengalaman	Relevansi teori Ilmu Tasawuf dengan	Ikhwan dan akhwat	Wawancara

	spiritual dari pengamalan ajaran	pengalaman yang otentik	(pengamal); & Peneliti (Partisipatif)	Observasi
		Hambatan yang ditemukan selama proses pengamalan		
		Deskripsi <i>upgrading</i> iman atau konversi agama sebagai hasil pengamalan ajaran		
3	Konsep pendidikan yang berlandaskan ajaran TQN	Relevansi teori pedagogi dan ajaran TQN Suryalaya	Pendidik (guru PAI dan umum) di lembaga pendidikan formal	Wawancara dan Observasi
		Efektivitas pengamalan ajaran TQN dalam proses pendidikan		
		Tampilan luar proses pembelajaran	Lingkungan sekolah dan pondok pesantren	Observasi dan Studi Dokumentasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengamalan Ajaran dan Pengalaman Spiritual

Telah ditemukan bahwa pengamalan dan pengalaman dari proses pembinaan kecerdasan spiritual selama melaksanakan ajaran TQN di Suryalaya adalah tugas lahir dan batin. Tugas lahir atau fisik adalah melaksanakan amalan yang dimulai dari zikir hingga manakiban. Sedangkan tugas batin adalah sesuatu yang harus dirasakan atau harus dilatih untuk merasakan, misalnya merasakan kehadiran guru pada saat melaksanakan suatu amalan.

a. Amalan

Melalui istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang disebutkan al-Ghazali sebagai proses seseorang dalam perjalanan spiritualnya (Abdullah, 2014). Di mana *takhalli* sebagai tujuan pertama yang harus disinggahi, karena proses pertama ini adalah proses perisapan dalam bentuk pembersihan diri. Begitu juga dengan konsep

tazkiyatun nafs yang sering terdengar dalam pembahasan pembersihan diri, yaitu sebuah upaya pembersihan melalui pelatihan (*riyadhah/ mujahadah*) yang dilakukan secara intensif dan efektif (Jusoh dkk., 2018). Dalam sebuah tarekat, pelatihan yang sering disebut dengan istilah *riyadhah* atau *mujahadah* ini disusun secara sistematis dengan bentuk beragam amalan yang ditawarkan kepada para pengamalnya untuk diamalkan secara konsisten.

Berikut adalah amalan-amalan yang terdapat dalam TQN di Suryalaya.

1) Talqin Zikir

Talqin adalah sebuah kata dari bahasa Arab yang memiliki arti “menginstruksikan” dan bisa juga bermakna untuk sebuah arahan, dikte, dan usulan. Pengertian tersebut memiliki makna sejalan dengan konsep *ta’lim* yang dalam pendidikan berarti mengajarkan atau menanamkan dan memberi pengajaran dengan pengulangan (Abdussalam, 2017). *Talqin* ini sering digunakan dengan kata baiat yang memiliki arti “persetujuan” atau bisa juga berarti sebuah “janji kesetiaan”.

Mengacu pada QS al-Fath ayat 26, *talqin* atas kalimat tauhid menjadi sebuah kewajiban seseorang yang beriman. Dan *talqin* tersebut harus berasal dari orang yang memiliki hati penuh dengan kealiman. Begitu juga Syekh Ahmad Naqsyabandi, ia mengatakan bahwa *talqin* dan rantainya harus memenuhi kondisi berhubungan dengan Rasulullah saw.. Maka dari itu, TQN di Suryalaya memiliki wakil *talqin* sebagai orang yang memiliki hak untuk memberikan *talqin* dengan sanad ilmu yang diakui sampai kepada Rasulullah saw.. Tujuan dari talqin zikir ini adalah sebagai sarana atau upaya pembukaan gerbang pertama dari lapisan spiritual dalam diri. Sesuai dengan apa yang diyakini oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani, bahwa tingkat penerangan tertinggi yang dapat dicapai melalui tobat yang sungguh-sungguh dan melalui *talqin*.

2) Mandi Tobat

Sebagai bagian dari pembukaan gerbang spiritual paling awal, mandi tobat menjadi satu bagian paket dengan talqin *zikir*. Biasanya, seorang pengamal melaksanakan mandi tobat setelah mendapatkan *talqin zikir*, namun ternyata Syekh Ahmad Naqsyabandi memerintah seorang calon pengamal untuk mandi tobat terlebih dahulu sebelum mendapatkan *talqin* dengan alasan agar murid dan guru meminta bimbingan kepada Tuhan terlebih dahulu. Mandi yang dimaksud adalah mandi yang diniatkan sebagai pembersihan diri (*ghusl al-tawba*) yang kemudian dilanjutkan dengan salat tobat dua rakaat, memberi sedekah, dan kemudian datang kepada wakil talqin untuk meminta talqin *zikir* (Mulyati, 2010).

3) Zikir Jahar

Zikir adalah amalan utama dalam ajaran TQN di Suryalaya. Melalui dua metode pengamalan zikir, para pengamal diharapkan mampu mendapatkan dua hikmah pengalaman yang berbeda. Metode yang dimaksud adalah cara pengamalannya, zikir jahar yang dilakukan dengan suara keras dan lantang dengan tujuan menggetarkan dada, hingga mampu mengeluarkan semua isi dada yang tidak semestinya seperti nafsu. Maka tujuan utama zikir jahar adalah untuk membersihkan hati dari kotoran. Sejalan dengan konsep pembersihan diri yang dimaksud *takhalli*, amalan zikir jahar dalam TQN diamalkan para pengamalnya selepas melaksanakan salat wajib dengan bilangan harus lebih dari 165 kali. Melalui kegiatan berulang yang diniatkan untuk kebaikan, diharapkan mampu terpatni dalam diri dan menjadi sebuah karakteristik positif dari kepribadian pengamalnya.

Harapan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Jainuddin (Jainudin, 2016) yang menyatakan bahwa amalan TQN merubah sosio-psikologis dari pengamalnya. Perubahan tersebut menjadi dasar untuk pembentukan akhlak mulia dalam pendidikan karakter yang bersumber dari ritual ibadah. Akhlak yang dimaksud bisa berupa sikap dan perasaan-perasaan. Sikap yang dimaksud bisa berupa sikap yang senantiasa bertobat, penuh dengan kesabaran, *qanaah*, tawakal, *wara'* dan sikap penghambaan lainnya yang dalam tasawuf disebut dengan *maqamat*. Sedangkan, perasaan yang dimaksud adalah perasaan-perasaan yang disebut dengan *ahwal*, seperti zuhud, *khauf*, *uns*, dan hal lainnya yang disebutkan dalam risalah al-Qusyairi (An-Naisabury, 1997).

4) Zikir Khafy

Jenis zikir kedua adalah zikir *khafy* yang disebut juga dengan zikir *qalby*. Zikir ini dilakukan secara samar dan sembunyi-sembunyi diamalkan oleh pengamal TQN di Suryalaya dengan tujuan agar hati senantiasa diisi oleh Sang Pemiliknya. Dengan terisinya hati dengan Yang Haqq, maka diharapkan tidak ada lagi duniawi di dalamnya. Juga agar hati dikendalikan oleh Tuhan, tidak lagi tunduk kepada nafsu diri yang rendah.

Tujuan tersebut dilandaskan karena zikir merupakan salah satu cara untuk membebaskan diri dari kelalaian dan ketidak-ingatan melalui cara menghadirkan Tuhan dalam hati (Ummah, 2018), dan zikir *khafy* adalah salah satu solusinya. Zikir yang dilatih untuk senantiasa dilakukan oleh hati, maka di dalam keadaan apapun hati akan senantiasa terbuka kepada Pemiliknya. Dengan berbagai kondisi yang telah

disebutkan, zikir *khafy* juga berpotensi tinggi untuk menjadi solusi dari berbagai permasalahan kejiwaan. Dan menjadi masuk akal untuk menyebutkan zikir *khafy* sebagai upaya menghadirkan Tuhan ke dalam diri.

5) Tawassul

Bersangkutan dengan *talqin* yang harus didapatkan dari seseorang yang layak memberikannya, *tawassul* adalah sebuah bukti ketersambungan ilmu dari si pemberi *talqin* kepada Rasulullah. Ber-*tawassul* juga merupakan sebuah adab dari seorang murid kepada gurunya karena menyebutkan *legacy* dan legalitas guru-gurunya serta memberikan penghormatan atas ilmu yang telah diberikannya.

Perlu diketahui bahwa TQN adalah salah satu tarekat tertua, maka mursyid atau orang yang *realible* dalam menyampaikan ajaran ini sudah sangat banyak. Namun, pengetahuan murid terhadap identitas gurunya adalah sebuah kewajiban. Maka dari itu, di buku pendoman para pengamal disebutkan guru-guru tersebut, dan di antara guru yang paling wajib diketahui dan menjadi guru-guru yang di-tawassuli adalah (1) Syekh Abdul Qadir al-Jailani, (2) Syekh Abi Qasim al-Baghdadi, (3) Ahmad Khatib Sambasi Ibn Abdul Ghafar, (4) Syekh Thalhah Kalisapu Cirebon, (5) Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), dan (6) Syekh Ahmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom), serta bertawassul kepada Rasulullah saw menjadi salah satu pembiasaan diri.

6) Khataman

Sebagai salah satu kebiasaan dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani, khataman di Suryalaya dilakukan rutin secara mingguan. Isi dari kegiatannya tidak lain merupakan zikir, *tawassul*, dan doa-doa. Dengan jumlah yang lebih banyak dari zikir setelah salat, kegiatan *khataman* diharapkan menjadi sebuah evaluasi untuk setiap pribadi pengamal yang sudah terbiasa melaksanakan zikir. Maka dari itu, kegiatan ini dinamai dengan khataman yang memiliki arti “selesai”, “penyelesaian”, atau “menyelesaikan”. Keutamaan dari khataman ini merupakan penunjang utama untuk mencapai *ma'rifat* sekaligus sebagai doa *mustajab* yang diamalkan untuk memohon kepada Tuhan dalam urusan dunia dan akhirat. Maka dari itu, *khataman* ini disebut memiliki faidah seperti ketajaman pedang bermata dua. Pelaksanaan *khataman* ini bisa diamalkan secara mandiri, namun lebih disarankan untuk dilakukan secara berjamaah. Dengan berjamaah, pelaksanaan *khataman* diharapkan lebih sempurna pengamalannya karena bacaan yang panjang dan memerlukan waktu yang lebih banyak.

7) Manakiban

Dijadwalkan secara bulanan, *manakiban* adalah kegiatan yang membuat banyak pengamal dari berbagai daerah datang ke Suryalaya. Dengan banyaknya orang yang memenuhi lingkungan Suryalaya, orang-orang mendapatkan perasaan euforia keumatan yang membuat para pengamal menjadi lebih bersemangat untuk melaksanakannya.

Di sisi lain, ada sebagian kecil pengamal yang mengaku kurang bisa merasakan khidmatnya kegiatan *manakiban*. Hal tersebut dikarenakan suasana yang terlalu meriah sehingga mengurangi kefokusannya pengamal terhadap niat utama, yaitu beribadah. Dengan demikian, *kegiatan* manakiban ini merupakan salah satu kegiatan yang memberi dampak yang cukup besar terhadap perjalanan spiritualitas seorang pengamal.

b. Pengamalan

1) Khidmat

Memiliki arti “hormat” dan sering disandingkan dengan pengertian “takzim”. Khidmat adalah situasi kesiapan diri pengamal dalam menerima bimbingan dengan penuh kesadaran etika. Khidmat juga bisa menjadi sebuah pengorbanan logika, karena para pengamal yang lebih sering menggunakan rasionalnya lebih susah untuk menerima mistisisme dan spiritualitas (Al-Qarni, 2003). Maka dari itu, khidmat disebut dengan modal awal dari seorang calon murid atau pengamal sebuah tarekat.

Kesiapan pribadi pengamal untuk menerima bimbingan akan terlihat dari sikap dia pada saat mengamalkan amalan. Salah satu amalan TQN adalah *tawassul*, dan seseorang yang berkhidmat senantiasa memiliki kesadaran untuk ber-*tawassul*. Bentuk lain khidmatnya seorang murid adalah dengan mendengarkan *manakib*, ziarah, atau *ngaras* kepada gurunya. Dengan demikian, melaksanakan amalannya itu sendiri bisa juga disebut dengan khidmat.

2) Riyadhah

Pelatihan dan melatih diri adalah isi dari ajaran sebuah tarekat. Amalan-amalan bukan hanya sekedar untuk diamalkan saja, melainkan untuk dilatih, ditanamkan dalam diri, dan dikuatkan sehingga membentuk kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan ini bukanlah kegiatan fisik semata, melainkan tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran terhadap Tuhan. Maka, tujuan dari *riyadhah* yang sebenarnya adalah membiasakan diri untuk menjadi seorang hamba.

Kenapa perlu demikian?

Robert Frager menjelaskan mengenai tiga dimensi manusia yang salah satunya adalah *nafs*, di mana *nafs* memiliki tingkatan, dari *nafs* yang sangat dimuliakan hingga *nafs* yang menuntun manusia kepada kesesatan (Frager, 2014). *Riyadhah* adalah salah satu upaya mengontrol dan meminimalisasi *nafs* rendah sekaligus meningkatkan kualitas dan dominasi *nafs* mulia. Maka dari itu, *riyadhah* menjadi salah satu identitas yang identik dengan sebuah tarekat.

Selain melalui zikir, Pondok Pesantren Suryalaya telah memberikan sarana untuk proses pembersihan tersebut dimulai mandi tobat hingga *manakiban*. Semua amalan yang dilakukan oleh para pengamal TQN di Suryalaya ini ada dalam buku panduan yang berjudul *Uqudul Juman*. Para pengamal meyakini bahwa amalan-amalan yang dilakukannya bukan bersumber dari Abah Anom, melainkan dari Rasulullah saw. dan merupakan perintah Tuhan swt., begitu juga dengan TQN di tempat lain yang amalannya diajarkan oleh mursyid masing-masing.

3) Rabithah

Rabithah dianggap sebagai upaya untuk memperkuat hubungan antara murid dengan guru melalui pengingatan sosok guru atau syekh dalam ingatan sang murid. Sebelum, di saat, atau sesudah melaksanakan amalan zikir atau amalan apapun, seorang murid hendaknya mengingat sang guru, baik mengingat wajahnya, postur tubuhnya, senyumannya, atau kepribadiannya. Untuk membatu kekhusukan di saat mengingat guru, *rabithah* biasanya dilakukan dengan memejamkan mata dan mendalami ketenangan.

Sikap demikian memiliki kemiripan saat seseorang hendak mendapatkan kefokusannya saat bermeditasi. Terlebih lagi, beberapa amalan dalam tarekat ini adalah upaya untuk menenangkan jiwa, *rabithah* adalah salah satunya. Melalui karakteristik *mursyid* yang damai, hangat, dan penuh cinta, seorang murid yang membayangkan sosoknya mendapatkan sugesti untuk merasakan demikian.

Telah ditemukan bahwa pengamalan dan pengalaman dari proses pembinaan kecerdasan spiritual selama melaksanakan ajaran TQN di Suryalaya adalah tugas lahir dan batin dari seorang murid atau *ikhwan* TQN. Tugas lahir atau fisik adalah melaksanakan amalan yang dimulai dari zikir hingga *manakiban*. Sedangkan tugas batin adalah sesuatu yang harus dirasakan atau harus dilatih untuk merasakan sesuatu, misalnya merasakan kehadiran guru pada saat melaksanakan suatu amalan. Hampir setiap harinya, jemaah TQN berbondong-bondong dari berbagai daerah datang ke Pondok Pesantren Suryalaya. Ada yang datang dengan membawa air putih,

mengikuti kegiatan *manaqiban*, melaksanakan *talqin* zikir, meminta didoakan kepada wakil *talqin*, mengikuti kegiatan ziarah ke makam Abah Anom, dan atau hanya untuk melaksanakan salat berjamaah saja. Hal tersebut merupakan kondisi spiritual yang terdeskripsi dalam setiap kegiatan kesuryalayaan, yaitu keberharapan umat pada keberkahan sang guru.

Tarekat sangat erat kaitannya dengan tasawuf karena tarekat adalah organisasi persaudaraan dalam menjalankan upaya pendekatan diri kepada Tuhan (UIN Syarif Hidayatullah, 2008). Pemikiran yang mendasari aliran tasawuf adalah “Tuhan merupakan Zat suci yang hanya dapat dicapai oleh sesuatu yang suci dan melalui cara yang suci” dan dalam proses menyucikan dirinya, seseorang harus menempuh proses yang diistilahkan al-Ghazali (M. bin M. Al-Ghazali, 1991) dengan *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses yang ditempuh untuk mencapai kejernihan hati.

Sedangkan, proses penggapaian tersebut dilakukan oleh orang-orang suci dalam beberapa tahap (*maqamat*). Proses penyucian diri dan tahap-tahap penggapaian terdapat langkah-langkah yang harus dilalui. *Takhalli* sebagai keadaan pengosongan hati dari yang selain Tuhan. Kedua, *tahalli* yaitu mengisi hati dengan *zikrullah* dan sifat-sifat terpujinya. Ketiga, *tajalli* yang dimaksudkan pemerolehan hakikat dan penampakan Tuhan.

Metode-metode Qurani yang telah ada lebih sering kita temukan di lingkungan pendidikan yang Islami seperti pesantren (Syahidin, 2019). Begitu juga dengan asumsi mengenai model pembelajaran yang diterapkan di pesantren lebih efisien dan selaras dengan tujuan Pendidikan Islam. Sedangkan, dalam Agama Islam sendiri, ada berbagai corak aliran yang kemudian memengaruhi sistem pendidikan dan pengajaran. Corak spiritualitas dan mistisisme Islam memiliki metode pendidikan yang disebut dengan tarekat. Sedangkan tarekat yang berdiri sebagai sebuah lembaga kini sudah menyesuaikan diri dengan zaman, di mana masyarakat modern membutuhkan sertifikat formal sebagai bentuk apresiasi keilmuannya, maka dari itu, tidak sedikit lembaga tarekat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal.

Salah satu komponen di dalam sebuah tarekat biasanya terdapat sebuah tempat perkumpulan khusus yang disebut *ribat*, *zawiyah*, atau *khanaqah* untuk melakukan latihan ruhani secara berjamaah. Komponen selanjutnya adalah dengan adanya guru pembimbing yang disebut dengan *mursyid*. *Mursyid* berasal dari akar kata *rasyada*, yang artinya “penuntun”. Adapun para pengikut tarekat biasa disebut sebagai *Murid* dari akar kata *arāda*, yang artinya “yang menginginkan” bermakna orang yang

menginginkan untuk mendekat kepada Tuhan; atau *Sālik* – dari akar kata *salaka*, yang artinya “yang memasuki”, yang bermakna orang yang memasuki atau menempuh jalan menuju Tuhan.

Amalan-amalan yang berbeda di setiap tarekat berbeda-beda, namun salah satu yang menjadi bagian penting di dalamnya adalah zikir. Tarekat menjunjung tinggi aturan-aturan (adab) di dalam hubungan antara murid (*sālik* atau *ikhwan*) dengan *mursyid*. Kemudian, istilah-istilah di dalam tarekat yang sering terdengar, seperti *wasilah*, *rabithah*, silsilah, ijazah, *suluk*, dan ritual-ritual seperti baiat atau *talqin*, *hawl*, dan *manaqib*.

Metafora tarekat sebagai “jalan” harus dipahami secara khusus, sehubungan dengan istilah syariat yang juga memiliki arti “jalan”. Dalam hal ini, tarekat bermakna sebagai jalan yang khusus atau individual, yang merupakan fase kedua dari skema umum tahapan perjalanan keagamaan, yaitu “syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat”. Bila ditinjau dari sisi lain, tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan), dan sistem hierarki seperti khalifah *tawajjuh* atau khalifah *suluk*, syekh atau *mursyid*, wali atau *qutub*. Kedudukan guru tarekat (Abdullah, 2018) diperkokoh dengan ajaran *wasilah* dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan karamah, barakah atau syafa’ah atau limpahan pertolongan dari guru.

Salah satu metode pembelajaran dalam Pendidikan Islam adalah *ittiba’*, yaitu mengikuti (Maesaroh dkk., 2018). Objek dari *ittiba’* adalah Rasulullah saw, maka seorang muslim hendaknya menjadikan *sunah* sebagai pedoman hidup. Perbedaan antara *ittiba’* dan taklid terletak pada landasan tindakan mengikuti tersebut. Dalam kajian *Fiqh*, taklid disebut sebagai hasil dari fanatisme yang menjadikan seseorang tunduk tanpa mengetahui kebenaran. Maka dari itu, taklid merupakan sebuah sikap yang harus dihindari dalam Pendidikan Islam. Sedangkan, *ittiba’* adalah sikap patuh dalam mengikuti tindakan sesuatu dengan landasan pengetahuan dan pemahamannya terhadap dalil-dalil yang menjadi *hujjah*-nya.

Pengertian *ittiba’* secara terminologis dijelaskan oleh Faishal dalam bukunya (Al-Ba’dānī, 2001) dengan sebuah tindakan mengimplementasikan perintah dan larangan yang seseorang paparkan seperti layaknya al-Qur’an, karena masih dikategorikan sebagai wahyu Tuhan dan dengan mengaktualisasikan al-Sunnah yang suci. Dari pengertian tersebut didapatkan pemahaman bahwa ber-*ittiba’* adalah melakukan suatu tindakan atas dasar dalil yang ada. Ada sebuah istilah lain yang melanjutkan

tindakan dari *ittiba'* dengan tindakan menghindari suatu amalan sebelum menemukan hujjah-nya. Maka dari itu, kita dianjurkan untuk mendahulukan ilmu sebelum amal.

Dalam QS Ali Imran ayat ke-31, kata serumpun dengan *ittiba'* disebutkan sebagai perintah untuk mengikuti Rasulullah saw sebagai jalan mencintai Tuhan. Ayat ini juga salah satu dalil yang menguatkan sosok Rasulullah saw sebagai satu-satunya *role model* yang layak untuk diteladani akhlaknya, dipegang teguh syariatnya, dan diikuti cara mengamalkan ibadahnya yang diwahyukan Tuhan kepadanya. Maka dari itu, tindakan meneladani hendaknya dibarengi dengan pemahaman terhadap dalil yang memerintahkannya.

Pemahaman terhadap dalil adalah bagian dari ilmu, sedangkan meneladani adalah bentuk dari sebuah pengamalan. Sudah sangat sering kita dengar kata-kata mutiara “amal tanpa ilmu tidak diterima karena ada kebodohan di dalamnya, sedangkan ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah”. Sedangkan Abah Anom memiliki *motto* “ilmu amaliah, amal ilmiah” yang artinya bahwa ilmu dan amal harus terintegrasi. Integrasi keduanya menjadi kewajiban bagi seorang muslim dengan terus belajar mencari banyak informasi dan belajar mengamalkan ibadah dengan baik dan benar.

Dalam prinsip pembelajaran, integrasi antara ilmu dan amal disebut dengan istilah *takamuliyah* (Abdussalam, 2017). Prinsip ini dibangun atas dasar keterpaduan antara teori dan praktik pembelajaran. Fokus utama dalam pengembangan prinsip *takamuliyah* dalam pembelajaran menghendaki agar strategi atau metode pembelajaran mampu mengintegrasikan berbagai pengalaman belajar; baik dari peserta didik, maupun pengalaman pendidik.

Usaha Abah Anom membukukan kitab *Uqudul Juman* dan *Miftahush Shudur*, serta pendirian lembaga pendidikan adalah upaya mengintegrasikan antara amalan di tarekat dengan dasar ilmunya di pesantren dan sekolah.

Keteladanan dalam Pendidikan Islam bersifat dinamis, yaitu tidak dengan membabi buta, melainkan dengan penuh pemahaman terhadap kredibilitas sosok yang diteladani. QS al-Ahzab ayat ke-21 telah menyebutkan bahwa Rasulullah adalah seorang teladan yang memiliki kredibilitas, serta sosok yang direkomendasikan Tuhan kepada orang-orang yang mengharapkan cinta dari Tuhan, Rasulullah juga adalah makhluk yang paling banyak berzikir kepada Tuhan.

Dalam metode pembelajaran Qur’ani, keteladanan memiliki istilah metode *uswah hasanah*. Secara terminologis, *uswah hasanah* memiliki pengertian sebagai proses

pemindahan nilai-nilai positif melalui contoh perilaku yang nampak secara kasat mata dari seseorang yang dinilai lebih tinggi status sosialnya (Syahidin, 2019). Mencari sosok sebagai teladan sudah menjadi fitrah dan kebutuhan bagi manusia. Hal tersebut sudah Tuhan beritahukan melalui QS al-Nahl ayat 43 dan 44. Dalam ayat ini disebutkan ada mereka yang diberi wahyu sebagai orang-orang yang layak ditanyai, disebutkan juga bahwa Tuhan sudah turunkan al-Qur'an sebagai petunjuk.

Di dalam al-Qur'an, keteladanan disebutkan dengan istilah *uswah* yang memiliki satu makna asli, yaitu "pengobatan" atau "perbaikan". Makna tersebut bermaksud bahwa kata *uswah* memiliki sifat dasar yang positif dan berpotensi untuk memperbaiki sesuatu. Rasulullah saw diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sebagai hamba Tuhan. Maka dari itu, Rasulullah saw tampil sebagai model dan teladan yang baik untuk umatnya.

Beberapa alasan kenapa sosok teladan dibutuhkan oleh manusia, terutama peserta didik adalah: (1) pada setiap pribadi memiliki dorongan halus berupa keinginan untuk meniru seseorang yang dikaguminya, seseorang yang terpengaruh akan menyerap kepribadian sosok yang memengaruhinya; (2) pada usia tertentu, seorang anak memiliki kesiapan untuk meniru; dan (3) peniruan memiliki tujuan yang bersifat *naluriyah* dalam diri setiap orang, bahkan ada orang yang tidak mengetahui tujuannya dalam meniru (Maesaroh dkk., 2018).

Keteladanan disebut sebagai metode pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan misi dakwah. Maka dari itu, seorang pendidik yang mendasar metode pembelajarannya pada keteladanan, maka ia memiliki tugas untuk memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan meneladani cara mengajar dan bersikap seperti Rasulullah saw. Kredibilitas Rasulullah sebagai teladan telah dijadikan acuan oleh para pendidik, salah satunya oleh al-Ghazali. Kredibilitas seorang pendidik yang disebutkan oleh al-Ghazali (Iqbal, 2015) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Pertama, Abah Anom adalah sosok yang penuh cinta. Seperti yang dikatakan al-Ghazali, jika menjadi seseorang yang menghantarkan ilmu, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah kasih sayang. Menurut al-Ghazali, rasa ini meumbuhkan rasa percaya diri dan ketenteraman seorang peserta didik terhadap pendidiknya (A. H. Al-Ghazali, 2004). Sehingga, rasa yang tumbuh selanjutnya adalah dorongan atau motivasi dalam diri peserta didik untuk mempelajari dan menguasai materi yang disampaikan pendidiknya.

Prinsip cinta kasih seorang pendidik dalam pembelajaran disebut dengan prinsip *rahmaniyah* (Marwah & Abdussalam, 2020). Prinsip ini menjadikan kasih sayang sebagai cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi di dalam proses pembelajaran. Prinsip ini menjadikan seorang pendidik mampu memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya. Jika cinta dan kasih tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, maka peserta didik mampu menyerapnya dan terjadilah hubungan yang harmonis di antara keduanya. Hubungan ini diisi dengan saling percaya dan kesediaan untuk memberi dan menerima.

Pendidik PAI adalah orang yang menunjukkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka sudah selayaknya seorang pendidik memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mengajarkan cara-cara mendekatkan diri dengan Tuhan, seorang pendidik hendaknya mampu menyatukan diri dengan hati para peserta didiknya dengan ikatan cinta. Dengan samanya tujuan antara pendidik dan peserta didik, kemudian diikat dengan tali cinta, maka untuk mencapai tujuan mereka akan saling membantu dengan senang hati.

Kedua, al-Ghazali memandang kegiatan mengajar sebagai kewajiban dari orang yang memiliki ilmu (A. H. Al-Ghazali, 2004). Maka dari itu, seorang pendidik hendaknya tanpa pamrih dan ridak boleh mengharapkan pujian, penghormatan, dan ucapan terima kasih dari peserta didiknya. Layaknya sikap Rasulullah, pendidik seharusnya menjalankan kewajiban mengajar sebagai ikhtiar untuk mendapatkan keridaan dari Tuhan semata.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa seorang pendidik hendaknya menghiiasi sikap dan kepribadiannya dengan ikhlas. Sikap ikhlas terlihat dalam sosok Abah Anom melalui kesediannya menerima ratusan murid yang berkeluh kesah kepadanya untuk hampir setiap hari. Tanpa membatasi dan tanpa pilih-pilih, Abah Anom dapat membimbing para muridnya dengan sikap penuh cinta dan kebijaksanaan.

Ketiga, seorang pendidik yang baik adalah mereka yang memposisikan dirinya sebagai pengarah dan penyuluh. Hal ini selaras dengan tujuan penggunaan kata *mursyid* yang memiliki arti “memandu”, Abah Anom bukanlah penentu jalan spiritualitas para muridnya, melainkan hanya sebagai pemandu jalan yang sudah ditentukan Tuhan melalui pemandu-pemandu sebelumnya. Maka dari itu, tugas utama Abah Anom dalam proses pengajaran adalah meluruskan niat dengan memberikan nasihat bahwa tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan ilmu dan menyebarkanluaskannya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sebagai pemandu yang baik, seorang pendidik tidak akan membiarkan peserta didiknya mempelajari materi yang belum sanggup dipelajarinya. Ia juga tidak akan membiarkan peserta didiknya membuang waktu tanpa memberitahunya bahwa tujuan belajar adalah mendekatkan diri kepada Tuhan semata. Sehingga, seorang pendidik tidak segan dalam memberikan pengarahan, juga tidak akan lelah memberikan pengajaran kepada muridnya dengan materi yang runtut dan setahap demi setahap.

Keempat, menggunakan cara mengajar yang simpatik. Kembali pada poin pertama, seorang pendidik hendaknya menggunakan metode kasih sayang. Pada waktu tertentu, ada akalnya ditemukan akhlak peserta didik yang tidak berkenan. Seorang pendidik yang menggunakan metode kasih sayang, tidak memarahi peserta didik tersebut, tidak juga menggunakan kata-kata yang mempermalukannya, melainkan dengan kiasan-kiasan lembut agar hatinya tergerak untuk melakukan hal yang lebih layak dan menyenangkan hatinya.

Abah Anom menyambut para murid yang mengaku telah berbuat salah dengan penuh kehangatan dan malah mengatakan hal-hal yang menenangkannya. Tidak dengan amarah, Abah Anom memberikan nasihat kepada muridnya dengan penuh pengertian dan penuh simpati. Abah Anom tidak menyalahkan sikap muridnya, Abah Anom hanya memberikan apresiasi atas pengakuan dan ikhtiarnya untuk berubah menjadi lebih lagi.

Kelima, seorang pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya dalam sikap penuh toleran dan menghargai orang lain. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan yang bertujuan mulia, seorang pendidik PAI tidak sepatasnya mencela ilmu pengetahuan lain atau dari tujuan pembelajaran yang lain. Hal ini disebutkan dalam ranggeuyan mutiara saat manaqiban, salah satu nasihat mursyid TQN Suryalaya adalah "*ulah ngewa ka ulama sajaman!*", "*ulah nyalahkeun kana pangajaran batur!*", "*ulah mariksa murid batur!*". Ketiga nasihat tersebut memiliki maksud agar seorang murid dan pengamal tidak menaruh perhatian pada proses pembelajaran orang lain, melainkan harus fokus terhadap perkembangan dirinya sendiri.

Keenam, seorang pendidik hendaknya memahami bahwa setiap peserta didiknya memiliki keunikan, kemampuan, dan kelemahannya masing-masing yang berbeda. Hal ini diimplementasikan oleh Abah Anom sebagai mursyid yang tidak menyamaratakan muridnya dalam amalan tertentu, beliau memberikan amalan bergantung pada kesiapan dan kemampuan yang dimiliki muridnya. Al-Ghazali menasihatkan kepada

para pendidik untuk membatasi diri dalam mengajar sesuai kebutuhan dan kemampuan memahami peserta didik. Seorang pendidik juga sudah sepantasnya mengetahui batas kemampuan peserta didiknya, sehingga tidak memberikan materi yang di luar jangkauannya.

Ketujuh, seorang pendidik yang baik adalah dia yang berpegang teguh pada apa yang dikatakannya. Menargetkan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, pembelajaran berlandaskan pada UU yang menyebutkan bahwa peserta didik harus menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Maka dari itu, pendidik hendaknya sudah menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur terlebih dahulu sebelum mengajarkan cara-cara menjadi pribadi tersebut kepada peserta didik. Di sinilah kunci keteladanan seorang pendidik bagi peserta didiknya.

Semasa hidup sehatnya, Abah Anom selalu kebersamai para muridnya dalam melaksanakan berbagai amalan. Dimulai dari mengimami salat berjamaah, memimpin amalan zikir, khataman, dan lainnya. Sebelum menjadi *mursyid*, Abah Anom telah mengamalkan semua amalan TQN di Suryalaya, maka dari itu beliau layak untuk mengajarkannya dan menjadi *mursyid* selanjutnya.

Ketujuh kriteria pendidik yang kredibel untuk diteladani di atas, secara garis besar dilaksanakan oleh Abah Anom dan sistem pembelajaran di lingkungan Suryalaya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Abah Anom memiliki peran penting dalam membentuk karakter pendidik di lingkungan Suryalaya yang kemudian berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan bersama peserta didik.

Prinsip *uswiyyah* dalam pembelajaran bertujuan untuk menemukan perwujudan konkret dalam bentuk perilaku nyata dari kriteria-kriteria pendidik menurut al-Ghazali di atas. Prinsip *uswah* harusnya mengalir kepada semua orang yang mengaku sebagai pendidik (*mu'allim*), sejalan dengan pelaksanaan tugas *ta'lim*. Prinsip *uswiyyah* dalam pembelajaran lebih memfokuskan keteladanan dalam pembinaan dan pengembangan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik.

D. SIMPULAN

Memperbanyak amalan sama dengan melatih kecerdasan spiritual yang mana sangat berpengaruh pada keimanan. Berfungsi sebagai penguat dan penguat hubungan seorang hamba dan Tuhannya, kecerdasan spritual menjadi alat penting dalam mendekatkan diri dengan Tuhan. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Dan dari pengalaman-pengalaman para pengamal yang telah disebutkan sebelumnya, kita mendapatkan – setidaknya, gambaran mengenai bagaimana proses pembinaan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya. Setelah melaksanakan pengambilan data dengan teknik wawancara mendalam bersama beberapa pengamal, peneliti mendapatkan poin-poin penting yang selalu mereka rasakan di dalam pengalaman spiritual mereka.

Khidmat dan *riyadhah* yang selalu mereka selalu usahakan, rabithah yang ingin selalu mereka rasakan, dan hikmah yang selalu didambakan. Untuk mendapatkan keempat hal tersebut, seorang pengamal (*ikhwan*) diwajibkan untuk melakukan beberapa hal yang bisa kita sebut dengan amalan. Kemudian merasakan buah-buah di setiap perjalanan spiritualnya yang kemudian mendapatkan hikmah dari pengalaman-pengalamannya.

Peran Abah Anom dan Suryalaya dalam pendidikan sangat dirasakan dengan adanya pengembangan Pondok Pesantren Suryalaya. Melalui pendirian Pondok Inabah di berbagai daerah, pendirian lembaga pendidikan formal, dan pembukuan dua kitab Abah Anom berhasil mensarjanakan santri dan mensantrikan sarjana. Abah Anom menginginkan santrinya yang sudah mengamalkan amalan dengan baik juga mampu memahami ilmu yang mendasarinya. Integrasi ilmu dan amal menjadi tujuan Abah Anom yang kemudian dilaksanakan oleh para muridnya yang telah menjadi pendidik.

Akhlak Abah Anom juga dikenal sebagai akhlak Rasulullah, maka keteladanan yang ada dalam diri Abah Anom disebut sebagai warasatul anbiya. Terkenal tidak banyak bicara, Abah Anom lebih sering menggunakan keteladanan untuk mendidik murid-muridnya. Dan metode tersebut ternyata efisien juga efektif, karena para muridnya mampu melaksanakan amalan serta bersikap berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan dari sosok sang mursyid. Hingga saat ini, meskipun Abah Anom sudah wafat, para pendidik di lembaga pendidikan formal dan tradisional masih sering menyebutkan akhlak Abah Anom sebagai bahan ajar, serta berusaha menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam meneladani Abah Anom.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2014). Maqamat Makrifat Hasan al-Basri dan al-Ghazali. *Sulesna*, 9(2), 105–115.
- Abdullah, F. (2018). Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman. *Tsaqafah*, 14(2), 223. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>
- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*. Maghza Pustaka.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam al-Qur'an Jilid 3*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Ba'dānī, F. ibn 'Alī. (2001). *Ittibā' al-Nabī fī Dhau' al-Wahyain*. Maktab Majallah al-Bayān.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama* (I. Ba'adillah & Muh. I. Santosa, Ed.; kesatu). Republika Penerbit.
- Al-Ghazali, M. bin M. (1991). *Essential Ihya' 'Ulum Al-Din: The Revival of the Religious Sciences* (F. Karim, Ed.; Revised Ed). Islamic Book Services.
- Al-Hadar, H. J. (2022). *Seni Merayu Tuhan*. Mizan Pustaka.
- Al-Qarni, 'Aidh. (2003). *La Tahzan: Jangan Bersedih* (S. Rahman, S. TU, & A. Maftukhin, Ed.; Cetakan Pe). Qisthi Press.
- An-Naisabury, A.-Q. (1997). *Risalah Qusyairiyah – Induk Ilmu Tasawuf*. Risalah Gusti.
- Basrawy, J. B., Syahidin, & Supriadi, U. (2022). Analisis Faktor Materi dan Metode PAI pada Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Dini di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir Malang Afdeling Riung Gunung Bandung Selatan. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 26–53.
- Dewi, U., Asyafah, A., & Anwar, S. (2022). Konsep Silaturahmi dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Civilization Research*, 1(1), 1–25.
- Fragar, R. (2014). *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Zaman.
- Gulen, M. F. (2013). *Tasawuf untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufi* (F. S. Nur & Muh. I. S., Ed.). Republika Penerbit.
- Idaman, & Hidayat, S. (2011). Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah dalam Al-Qur'an. *Khatulistiwa*, 1(1), 58–67.

- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (I. A. I. Nizar, Ed.; pertama). Pustaka Pelajar.
- Jailani, S. 'Abdul Q. (2014). *Renungan Sufi* (terjemah:). Diadit Meida.
- Jainudin, J. (2016). Pendidikan Karakter dan Pergeseran Sosiopsikologis Penganut Aliran Tarekat Qadiriyyahwaqshandiyyah Surabaya. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 247–276.
- Jusoh, Mohd. S. M., Rashidi Abbas, Wan Suraya Wan Nik, & Nurul Ain Saleh. (2018). Pembangunan Kecerdasan Spiritual Pelajar Berasaskan Model Tazkiyah Al-Nafs Al-Ghazali. *Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC)*, 1(4), 74–91.
- Kosasih, A. (2015). The Tradition for Spiritual Learning (Tariqat) Through a Sequence of Holy Phrases (Tijaniyah): The Case of Darussalam Boarding School. *Asian Social Science*, 11(21), 71–77. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n21p71>
- Maesaroh, S., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2018). Efektivitas Metode Uswah Hasanah dalam Proses Pembelajaran PAI (Studi Eksperimen di SMPN 29 Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 123–136.
- Marwah, S. S., & Abdussalam, A. (2020). Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual. *Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 2(1), 15.
- Moallemi, S. (2014). Spiritual Intellegence and Hogh Risk Behaviors. *NCBI*, 4(12), 702–792.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Kencana Prenada Media.
- Putri, N. K., Qodariah, L., & Armiyati, L. (2019). Peran Syeikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Tanjungkerta, Pager Ageung, Tasikmalaya. *Chronologia*, 1(2), 72–81.
- Rahmat, M. (2010). Proses Pendidikan Insan Kamil di Pondok Sufi Ilmu Syththariah Pondok Pesantren Sumber Daya at-Taqwa Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur. *al-Qalam*, 27(1), 1–34.
- Raihana, S. H. (2017). Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an. *SCHEMA: Journal of Psychology Research*, 3(1), 35–45.
- Rais, A., Handayani, A. B., & Suyadi. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains. *Muaddib: Studi*

- Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 131.
<https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>
- Sahbana, M. D. R., Arifi, A., & Rahman, T. (2022). Kecerdasan Intelektual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 62.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.19989>
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. UPI Press.
- UIN Syarif Hidayatullah. (2008). *Ensiklopedia Tasawuf* (I. P. W. Heri MS Faridy, Rahmat Hidayat, Ed.; 1 ed.). Angkasa.
- Ummah, E. O. S. S. (2018). Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual, dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadzilyah di Banten. *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2), 315–334.
- Utami, L. H. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sd Islam Tompokersan Lumajang. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63–78.
<https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.448>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis diterjemahkan dari Spiritual Capital: Wealth We Can Livie By Using Our Rational, Emotional, and Spiritual Intelligence, to Transfor Ourselves and Corporate Culture*. Mizan.